

Konseling Kelompok Berbasis *Wahdatul Wujud* Ibnu Arabi: Literasi Al-Qur'an dalam Rehabilitasi Spiritual Narapidana

Lulu Saffanah^{1✉}, Nur Azizah²

(1,2) Bimbingan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

✉ Corresponding author
lulusaffanah78@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model konseling kelompok berbasis konsep *Wahdatul Wujud* Ibnu Arabi sebagai literasi Al-Qur'an dalam rehabilitasi spiritual narapidana. Berbeda dengan pendekatan pembinaan keagamaan yang sepanjang ini cenderung menekankan aspek ritualistik serta kuantitatif, penelitian ini menitikberatkan pada internalisasi arti spiritual sebagai bawah transformasi sikap. Penelitian memakai pendekatan kualitatif tematik dengan partisipan yang terdiri dari dua kelompok partisipan (masing-masing kelompok terdiri dari 10 orang secara purposive) dan dua pembina, yaitu Bapak Hermawan dan Ibu Nurul. Metode pengumpulan informasi lewat wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Purwokerto. Hasil penelitian menampilkan bahwa konseling kelompok berbasis *Wahdatul Wujud* Ibnu Arabi dapat meningkatkan pemahaman diri, memperdalam pemaknaan terhadap Al-Qur'an, dan mentransformasi bukti diri narapidana dari orientasi kriminal ke arah pemahaman spiritual yang lebih reflektif. Dinamika kelompok teruji menguatkan empati, keterbukaan emosional, serta sokongan sosial antar narapidana. Dengan demikian, model ini menawarkan pendekatan rehabilitasi berbasis psikospiritual yang lebih integratif dalam mencegah residivisme serta memulihkan martabat kemanusiaan. Konseling kelompok berbasis *Wahdatul Wujud* Ibnu Arabi berkontribusi secara praktis sebagai pendekatan rehabilitasi spiritual narapidana dengan mengintegrasikan literasi Al-Qur'an untuk menumbuhkan kesadaran kesatuan eksistensial dengan Tuhan, sehingga memperkuat refleksi diri, makna hidup, dan transformasi perilaku.

Kata kunci: *Konseling Kelompok, Wahdatul Wujud, Literasi Al-Qur'an, Rehabilitasi Spiritual.*

Abstract

This study aims to analyze the group counseling model based on the concept of *Wahdatul Wujud*, as articulated by Ibn Arabi, as Qur'an literacy in the spiritual rehabilitation of prisoners. In contrast to the approach of religious coaching, which so far tends to emphasize ritualistic and quantitative aspects, this research focuses on the internalization of spiritual meaning as an attitude transformation. The research uses a thematic qualitative approach, with two groups of participants (each group consisting of 10 purposively selected participants) and two supervisors, namely Mr. Hermawan and Mrs. Nurul. The method of collecting information through in-depth interviews, participatory observations, and documentation at the Class IIB Purwokerto Correctional Institution. The results of the study show that group counseling based on *Wahdatul Wujud* Ibn Arabi can improve self-understanding, deepen the meaning of the Qur'an, and transform the self-evidence of prisoners from a criminal orientation towards a more reflective spiritual understanding. The group dynamics were tested to strengthen empathy, emotional openness, and social support between inmates. Thus, this model offers a more integrative psychospiritual-based rehabilitation approach to prevent recidivism and restore human dignity. Ibn Arabi's *Wahdatul Wujud*-based group counseling serves as a practical approach to the spiritual rehabilitation of prisoners by integrating Qur'anic literacy to foster awareness of existential unity with God, thereby strengthening self-reflection, the meaning of life, and behavioral transformation.

Keywords: *Group Counseling, Wahdatul Wujud, Al-Quran Literacy, Spiritual Rehabilitation*

Article info

Submitted: April 07, 2026; Accepted: Juni 12, 2026; Published: Juni 12, 2026

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba di Indonesia telah berkembang menjadi permasalahan kompleks yang tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan dan sosial, tetapi juga menimbulkan krisis spiritual yang mendalam pada individu. Prevalensi penyalahgunaan mencapai 3,6 juta jiwa pada tahun 2021 (BNN RI, 2022). Angka ini

merepresentasikan eskalasi signifikan dibandingkan dengan periode sebelumnya. Fenomena narapidana di Indonesia, dimana jumlah total penghuni lembaga pemasyarakatan dan rumah tahanan di Indonesia saat ini mencapai 271.468 orang, yang terdiri atas 215.156 narapidana dan 56.312 tahanan, sementara kapasitas hunian yang tersedia secara ideal hanya mampu menampung sekitar 146.860 orang (Kemenimipnas, 2026). Rata-rata narapidana (warga binaan) mayoritas didominasi oleh kasus narkoba yang bermula dari coba-coba penggunaan narkoba, kemudian berkembang menjadi kecanduan dan berujung pada keterlibatan sebagai pengedar sabu. Remaja yang terlibat dalam penggunaan zat adiktif cenderung mengalami disorientasi makna hidup dan rendahnya self-regulation, sehingga rentan terhadap perilaku menyimpang (Yurisda et al., 2025).

Dalam lembaga pemasyarakatan, narapidana sering kali mengalami disorientasi identitas, kehilangan makna hidup, serta melemahnya kesadaran religius sebagai akibat dari pengalaman hidup yang penuh tekanan dan penyimpangan perilaku (Simorangkir, 2020) (Weidner & Terrill, 2005). Kondisi ini menunjukkan bahwa problem yang dihadapi narapidana bukan semata-mata persoalan hukum, melainkan juga persoalan eksistensial yang membutuhkan pendekatan rehabilitasi yang lebih komprehensif.

Salah satu upaya pemerintah untuk menangani permasalahan narkoba adalah melalui pembinaan dan rehabilitasi bagi para pelaku tindak pidana narkoba yang menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan (Filipov et al., 2016). Pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan cenderung bersifat normatif dan berorientasi pada aktivitas ritual formal seperti ceramah dan pembelajaran membaca Al-Qur'an. Meskipun kegiatan tersebut memiliki kontribusi dalam meningkatkan religiositas, pendekatan yang terlalu menekankan aspek teknis belum sepenuhnya mampu menyentuh dimensi kesadaran batin narapidana (Sucipto et al., 2022). Literasi religius yang substantif merupakan media kesadaran moral yang mengarahkan perubahan perilaku secara berkelanjutan (Nurulita & Anwar, 2022).

Studi empiris menegaskan bahwa pendekatan keagamaan mampu mendorong reformasi moral, memperkuat makna hidup dan kesehatan mental (Salicru, 2025), serta menurunkan kecenderungan residivisme melalui internalisasi nilai transendental dalam diri individu (Wardana, 2025). Dalam konteks rehabilitasi narkoba, integrasi konseling Islam dengan praktik spiritual seperti dzikir, shalat, dan literasi Al-Qur'an terbukti meningkatkan kontrol diri, stabilitas emosi, serta transformasi perilaku yang berkelanjutan (Aisyah & Amalia, 2025). Di samping itu, relevansi religius dalam penanganan pecandu narkoba (Snodgrass et al., 2024); Model psikospiritual seperti pendekatan Inabah juga menunjukkan keberhasilan dalam memulihkan pecandu melalui penguatan kesadaran diri dan hubungan vertikal dengan Tuhan (Mansor et al., 2024). Sementara itu, konsep Wahdatul Wujud Ibnu Arabi yang menekankan kesatuan eksistensial antara makhluk dan Tuhan memberikan landasan teoretis bagi konseling spiritual yang berorientasi pada pengalaman kesadaran ilahiah dan pemaknaan diri secara mendalam (Karimovich, 2024). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa konseling spiritual berbasis nilai religius lebih banyak dikaji dalam rehabilitasi penyalahgunaan narkoba. Dengan demikian, sintesis antara konseling spiritual, rehabilitasi narkoba, dan paradigma sufistik Wahdatul Wujud dalam sistem pemasyarakatan sebagai pendekatan holistik yang tidak hanya menargetkan pemulihan perilaku, tetapi juga transformasi ontologis individu menuju kesadaran ketuhanan yang lebih utuh menunjukkan potensi besar untuk dibahas dan diteliti.

Integrasi konsep Wahdatul Wujud dalam praktik bimbingan dan konseling membuka peluang untuk mengembangkan model rehabilitasi yang lebih transformatif. Dalam hal ini, konseling kelompok menjadi pendekatan yang strategis karena memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang dinamis, pertukaran pengalaman, serta dukungan emosional antar individu (Viftrup et al., 2013). Yalom menjelaskan bahwa dinamika kelompok memiliki potensi terapeutik yang kuat karena mampu menciptakan ruang aman bagi individu untuk mengekspresikan diri, memahami pengalaman orang lain, serta mengembangkan empati (Branitsky, 2024). Dalam konteks narapidana, konseling kelompok dapat menjadi media untuk mengatasi isolasi psikologis sekaligus memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas.

Dalam konteks ini, pendekatan konseling kelompok berbasis sufistik membolehkan terbentuknya proses transformasi yang tidak cuma bertabat kognitif, namun pula afektif serta spiritual (Fridari et al., 2022; Fridari et al., 2022). Narapidana diajak buat melaksanakan refleksi diri secara mendalam, mengakui kesalahan, dan menempuh proses penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) yang ialah inti dari ajaran tasawuf (Tajiri, 2024). Proses ini menolong orang dalam membangun pemahaman baru yang lebih positif, sehingga sanggup mengganti metode pandangan terhadap diri sendiri serta kehidupan. Transformasi ini menjadi kunci dalam membentuk bukti diri baru yang lebih konstruktif serta religius.

Dalam perihal ini, pembinaan yang berbasis pada internalisasi nilai spiritual mempunyai kemampuan yang lebih besar dalam menghindari residivisme, sebab pergantian yang terjalin bertabat internal serta berakar pada pemahaman orang (Rosyidah & Aristoni, 2021). Dengan demikian, pendekatan yang mengintegrasikan aspek psikologis serta spiritual jadi sangat relevan dalam konteks rehabilitasi narapidana (Simorangkir, 2020).

Penelitian tentang konseling kelompok berbasis Wahdatul Wujud Ibnu Arabi yang diintegrasikan dengan literasi Al-Qur'an dalam rehabilitasi spiritual narapidana memiliki *novelty* pada penggabungan pendekatan tasawuf filosofis yang mendalam dengan praktik konseling modern dalam konteks pemasyarakatan, yang selama ini masih didominasi oleh pendekatan psikologis atau religius normatif semata. Pendekatan ini menawarkan kerangka baru yang tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku, tetapi juga transformasi kesadaran ontologis narapidana melalui pemaknaan kesatuan diri dengan Tuhan (tauhid eksistensial), sehingga memperkuat proses refleksi diri dan rekonstruksi identitas spiritual. Adapun urgensinya semakin tinggi mengingat kondisi overkapasitas lapas serta tingginya angka penyalahgunaan narkoba dan residivisme, yang menunjukkan keterbatasan pendekatan rehabilitasi konvensional; oleh karena itu, diperlukan model

intervensi yang lebih holistik, humanistik, dan transformatif berbasis nilai-nilai spiritual yang mampu membangun kesadaran batin, kontrol diri, serta harapan hidup yang berkelanjutan bagi narapidana.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif ini menghasilkan data deskriptif yang utuh mengenai bagaimana manajemen pembinaan diimplementasikan guna membentuk karakter dan kesadaran spiritual warga binaan (Akib & Zaki Amani, 2021). Penelitian dilaksanakan secara kualitatif tematik. Metode penelitian ini dirancang untuk mampu menggambarkan secara utuh proses dan dinamika konseling kelompok berbasis Wahdatul Wujud dalam konteks rehabilitasi spiritual narapidana.

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Purwokerto, Provinsi Jawa Tengah, pada 18-20 Januari 2026. Subjek penelitian berjumlah 20 narapidana yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan aktif dalam program pembinaan. Partisipan dibagi menjadi dua kelompok, masing-masing terdiri dari 10 orang. Kegiatan konseling difasilitasi oleh dua pembina, yaitu Bapak Hermawan dan Ibu Nurul, yang memiliki pengalaman dalam pembinaan keagamaan dan konseling narapidana. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif.

Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman subjektif narapidana terkait proses konseling kelompok, pemahaman spiritual, serta internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Proses wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dan non partisipan agar tetap memberi ruang eksplorasi makna yang lebih luas. Sementara itu, observasi dilakukan untuk mengamati dinamika interaksi kelompok, ekspresi emosional, serta perubahan perilaku selama proses konseling berlangsung. Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode, dengan membandingkan hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi kegiatan sehingga diperoleh data yang lebih konsisten dan kredibel. Adapun analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik yang meliputi proses pengkodean data, identifikasi tema utama, serta interpretasi makna yang muncul secara sistematis, sehingga mampu menggambarkan secara mendalam pola transformasi spiritual narapidana dalam konteks konseling kelompok berbasis Wahdatul Wujud Ibnu Arabi.



Bagan 1. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, narapidana yang mengikuti konseling kelompok berbasis Wahdatul Wujud Ibnu Arabi mengalami perubahan signifikan pada aspek kesadaran diri dan spiritualitas. Pada tahap awal, sebagian besar narapidana menunjukkan kondisi krisis identitas yang ditandai dengan perasaan kehilangan arah hidup, penyesalan terhadap masa lalu, serta rendahnya kepercayaan diri. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan kemampuan memahami ajaran agama secara mendalam, sehingga praktik keagamaan yang dilakukan belum memberikan dampak psikologis yang signifikan.

Selama proses berlangsung, terlihat adanya dinamika kelompok yang berkembang secara bertahap, mulai dari fase resistensi, keterbukaan, hingga penerimaan diri. Narapidana berada dalam kondisi krisis psikologis dan spiritual yang ditandai dengan perasaan kehilangan arah hidup, rendahnya kepercayaan diri, serta munculnya perasaan bersalah yang tidak terkelola dengan baik. Kondisi ini mencerminkan adanya kekosongan makna hidup yang dalam perspektif psikologi eksistensial disebut sebagai *existential vacuum*, yaitu keadaan di mana individu kehilangan tujuan hidup dan mengalami kehampaan batin (Frankl, 1985). Dalam konteks Indonesia, kondisi ini juga diperparah oleh stigma sosial terhadap narapidana yang semakin memperkuat disorientasi identitas mereka (Nweke, 2022).

Namun, melalui dinamika kelompok yang suportif, emosi tersebut secara perlahan dapat dikelola menjadi bentuk refleksi diri yang konstruktif. Fenomena ini menunjukkan bahwa konseling kelompok memiliki fungsi terapeutik dalam membantu individu mengatasi tekanan emosional melalui proses berbagi pengalaman dan dukungan sosial (Cahyani & Nashori, 2024). Hal ini sejalan dengan temuan Utami & Zulkarnain (2025) yang menyatakan bahwa interaksi dalam kelompok mampu menciptakan *corrective emotional experience* yang membantu individu dalam memahami dan menerima dirinya.



**Gambar 1. Pembukaan
Konseling Kelompok**



**Gambar 2. Tahap Konseling
Kelompok**



**Gambar 3. Penutupan
Konseling Kelompok**

Dinamika kelompok dalam proses konseling juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan rehabilitasi. Interaksi antar anggota kelompok menciptakan lingkungan yang suportif, di mana narapidana dapat saling memberikan motivasi dan dukungan emosional. Dalam konteks sosial Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, pendekatan kelompok menjadi sangat efektif dalam membangun solidaritas dan rasa memiliki (Weidner & Terrill, 2005).

Konseling kelompok berbasis Wahdatul Wujud Ibnu Arabi dapat meningkatkan literasi Al-Qur'an dalam arti teknis, tetapi juga mampu memperdalam pemahaman dan pemaknaan terhadap nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Literasi Al-Qur'an dalam konteks ini tidak lagi dipahami sebagai kemampuan membaca semata, melainkan sebagai proses transformasi kesadaran yang membentuk perilaku dan identitas individu. Dengan demikian, pendekatan ini menawarkan model rehabilitasi berbasis psikospiritual yang lebih integratif dan relevan dengan konteks masyarakat di Indonesia, khususnya dalam upaya menekan residivisme dan memulihkan martabat kemanusiaan narapidana. Temuan ini juga memperkuat argumentasi bahwa pendekatan yang menekankan internalisasi nilai spiritual memiliki efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat ritualistik semata (Rosyidah & Aristoni, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konseling kelompok berbasis Wahdatul Wujud Ibnu Arabi secara signifikan mampu meningkatkan literasi Al-Qur'an narapidana melalui pendekatan reflektif dan eksistensial. Dalam proses konseling, peserta tidak hanya diajak membaca dan memahami teks Al-Qur'an secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikan makna ayat sebagai representasi hubungan ontologis antara manusia dan Tuhan. Pendekatan ini mendorong terbentuknya kesadaran tauhid yang lebih mendalam, sehingga literasi Al-Qur'an berkembang dari sekadar kemampuan membaca menjadi pemahaman spiritual yang transformatif (Suryanto & Munawaroh, 2024; Irahmani et al., 2025). Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menegaskan bahwa integrasi spiritualitas dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan makna personal terhadap teks suci (Arifin & Abdurrahman, 2025).

Lebih lanjut, dinamika konseling kelompok dapat mengembangkan kemampuan interpretasi Al-Qur'an yang kontekstual di kalangan narapidana. Diskusi kelompok yang dipandu oleh konsep Wahdatul Wujud membantu peserta menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kerangka kesatuan eksistensi, sehingga mereka mampu mengaitkan pesan ilahiah dengan pengalaman hidup, termasuk pengalaman penyimpangan dan proses rehabilitasi diri. Hal ini memperkuat proses refleksi moral dan mempercepat transformasi identitas spiritual dari individu yang sebelumnya mengalami keterasingan menjadi individu yang memiliki kesadaran religius yang utuh (Said & Butler, 2025; Nurholis, 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis makna dan spiritualitas dalam kelompok rehabilitasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan literasi religius serta pengambilan keputusan yang lebih adaptif (Sriwiyanti & Saefudin, 2022; Millah et al., 2026).

Selain itu, mekanisme perubahan yang terjadi dalam peningkatan literasi Al-Qur'an narapidana dapat dijelaskan melalui proses internalisasi nilai-nilai tauhid eksistensial yang menjadi inti Wahdatul Wujud. Proses ini melibatkan tiga tahap utama, yaitu pemahaman teks, refleksi diri, dan integrasi makna dalam perilaku sehari-hari. Narapidana yang mengikuti konseling menunjukkan peningkatan kemampuan dalam membaca, memahami, serta mengamalkan ajaran Al-Qur'an secara konsisten sebagai bagian dari proses pemulihan diri. Dengan demikian, literasi Al-Qur'an dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai kompetensi kognitif, tetapi juga sebagai sarana transformasi spiritual yang berkelanjutan dalam rehabilitasi masyarakat (Priyatmono & Anwar, 2024; Arfa et al., 2024). Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendekatan sufistik dalam konseling memiliki potensi besar dalam membangun perubahan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual (Pahlewi, 2024).

Wahdatul Wujud Ibn Arabi dalam Literasi Al-Qur'an dalam Rehabilitasi Spiritual Narapidana

Saat menguraikan Wahdatul Wujud, Ibn Arabi terlebih dahulu menjelaskan dan membedakan dua konsep secara intensif dalam kacamata tasawuf, yakni al-Haqq dan al-Khalq (Indra Purnamanita, 2023). Dua konsep tersebut dibedakan menurut esensinya dimana al-Haqq berarti Tuhan dan al-Khalq berarti makhluk,

atau al-Khalq sebagai aspek ekstern dan al-Haqq sebagai aspek intern, sebagaimana yang zahir dan batin (R. H. Ridwan, 2023). Artinya, segala sesuatu memiliki dua dimensi, sebagaimana al-Haqq dan al-Khalq; dimensi tersebut tak bisa dipisahkan dan tidak setara posisinya, sehingga tidak dapat disamakan (Pranoto et al., 2025).

Pada konsep filsafat Barat, Wahdatul Wujud sering kali diidentikkan dengan panteisme. Terlalu gegabah apabila dua hal tersebut disebut identik. Menurut Kautsar Azhari Noer (A. M. Ridwan, 2016), Wahdatul Wujud mengandung tasybih (alam identik dengan Tuhan) dan tanzih (Tuhan berbeda dengan alam). Namun, apabila memahami Wahdatul Wujud hanya berhenti pada alam identik dengan Tuhan (tasybih), maka paham yang muncul terjebak panteisme (Isra'Ahmad, 2025). Menurut (Ikhlila, 2025) tidak tepat apabila Wahdatul Wujud dideskripsikan sebagai panteisme, karena dalam konsepnya panteisme tidak mengakui transedensi Tuhan, sedangkan Wahdatul Wujud mempertahankan transedensi Tuhan dalam ajarannya

Wahdatul Wujud merupakan istilah yang terdiri dari dua term, yakni wahdat dan al-wujud. Faza memaparkan wahdat berarti kesatuan, tunggal atau sendiri, dan al-wujud berarti ada. Kemudian secara permukaan dapat diartikan sebagai berpadunya Tuhan dengan manusia yang telah mencapai kesucian batin, sebagaimana para sufi dan ahli filsafat mengartikan wahdah sebagai suatu yang integral antara hakikat dan bentuk, sebagaimana Allah dan alam, disebut bahwa alam hakikatnya berasal dari Allah (Sihombing, 2020). Ibn Arabi menjelaskan bahwa kebersatuan dimaknai sebagai kebersatuan yang tidak mutlak yang mana hamba dan Allah dianggap satu karena berasal dari yang Satu, seperti sifat-sifat manusia yang berasal dari sifat-sifat ketuhanan, sehingga terbatas (Kumar, Sunil; Lochab,A.; Mishra, 2021). Maka, dapat dipahami bahwa kebersatuan makhluk dan Tuhan dalam persepsi Ibn Arabi ialah kondisi makhluk melihat realita/fenomena yang berasal dari Tuhan Yang Esa. Secara singkat, Wahdatul Wujud mengandung makna bahwa sang Khalik adalah satu-satunya pencipta, sedangkan makhluk-Nya adalah cerminan-Nya.

Integrasi konsep Wahdatul Wujud Ibnu Arabi dalam memahami mekanisme perubahan psikologis-spiritual narapidana menunjukkan bahwa transformasi tidak semata terjadi pada level perilaku, tetapi berakar pada perubahan kesadaran ontologis tentang hakikat wujud sebagai manifestasi ketuhanan. Dalam perspektif ini, manusia dipandang sebagai tajalli Ilahi yang mengalami keterasingan eksistensial akibat dominasi ego dan perilaku menyimpang, sehingga proses konseling berfungsi sebagai rekonstruksi kesadaran menuju kesatuan dengan sumber keberadaan. Mekanisme perubahan dimulai dari tahap kognitif melalui pemaknaan ulang realitas diri, dilanjutkan dengan tahap afektif berupa pengalaman spiritual yang menghadirkan rasa kedekatan dengan Tuhan, dan berujung pada tahap transformatif berupa perubahan identitas diri yang lebih autentik (Indra Purnamanita, 2023). Dalam konteks masyarakat, proses ini diperkuat oleh praktik religius yang terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis, membentuk identitas moral baru, serta mendorong narapidana keluar dari siklus perilaku kriminal melalui orientasi hidup yang lebih bermakna. Pendekatan spiritual juga menunjukkan hubungan signifikan dengan peningkatan resiliensi dan pemulihan dari adiksi, yang menjadi indikator penting dalam rehabilitasi narapidana berbasis nilai religius (Joon Jang et al., 2023).

Mekanisme perubahan berbasis Wahdatul Wujud dapat dipahami sebagai proses integratif antara dimensi psikologis dan spiritual melalui internalisasi tauhid eksistensial yang menumbuhkan kesadaran diri sebagai bagian dari realitas Ilahi. Kesadaran ini berfungsi sebagai katalis dalam mengurangi konflik intrapsikis, rasa bersalah, serta keterpecahan identitas yang sering dialami narapidana, sekaligus membangun makna hidup baru yang lebih konstruktif (Galanter et al., 2024). Dalam praktiknya, integrasi ini tercermin pada aktivitas seperti refleksi Qur'ani, dzikir, dan pembinaan spiritual yang terbukti meningkatkan literasi religius, kontrol diri, serta stabilitas emosi dalam proses rehabilitasi (Mansor et al., 2024). Dari perspektif psikologi Islam kontemporer, perubahan ini juga dapat dijelaskan sebagai proses tazkiyatun nafs yang memperkuat hubungan vertikal dengan Tuhan dan berdampak langsung pada perilaku sosial individu (Karimullah, 2023). Dengan demikian, integrasi Wahdatul Wujud tidak hanya memberikan kerangka teoretis yang mendalam, tetapi juga menghadirkan model praktis perubahan holistik yang mampu menjembatani aspek kognitif, emosional, dan spiritual dalam rehabilitasi narapidana modern.

Dari sisi mekanisme perubahan, analisis berbasis Wahdatul Wujud menunjukkan bahwa transformasi narapidana terjadi melalui proses internalisasi kesadaran ontologis tentang kesatuan eksistensi dengan Tuhan yang memicu restrukturisasi identitas diri secara mendalam (Karimovich, 2024). Kesadaran ini bekerja melalui tiga mekanisme utama, yaitu pembentukan makna hidup baru, peningkatan kontrol diri melalui kesadaran transenden, serta rekonstruksi moral berbasis relasi vertikal dengan Tuhan yang berdampak pada relasi sosial. Dalam konteks rehabilitasi adiksi, mekanisme ini diperkuat oleh praktik spiritual seperti dzikir dan literasi Al-Qur'an yang berfungsi sebagai media regulasi emosi, refleksi diri, dan penguatan identitas spiritual baru pasca ketergantungan zat. Lebih jauh, pendekatan ini juga menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi tidak sekadar bersifat perilaku, tetapi mencakup transformasi eksistensial yang mendorong individu untuk melihat dirinya sebagai bagian dari realitas ilahiah, sehingga mengurangi kecenderungan destruktif dan meningkatkan orientasi hidup yang bermakna.

Limitasi penelitian ini terletak pada keterbatasan konteks empiris yang masih berfokus pada lingkungan masyarakat tertentu sehingga generalisasi temuan ke populasi narapidana yang lebih luas menjadi terbatas,

terutama karena dinamika religiusitas dan budaya institusi berbeda-beda di setiap lapas. Selain itu, pendekatan Wahdatul Wujud yang bersifat filosofis-mistik cenderung sulit dioperasionalkan secara terukur dalam indikator psikologis kuantitatif, sehingga interpretasi hasil sangat bergantung pada subjektivitas pengalaman spiritual partisipan. Keterbatasan lain juga muncul dari metode kualitatif berbasis wawancara dan observasi yang rentan terhadap bias sosial dan konstruksi narasi diri narapidana, terutama dalam konteks rehabilitasi berbasis agama yang kerap dipengaruhi oleh motivasi eksternal seperti penyesuaian perilaku terhadap aturan institusi (Munadi & Sunggara, 2025).

Berdasarkan keterbatasan dan temuan tersebut, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengembangkan model integratif yang menggabungkan pendekatan Wahdatul Wujud dengan metode konseling berbasis bukti agar lebih aplikatif dan terukur dalam konteks rehabilitasi modern. Penelitian lanjutan juga perlu memperluas desain studi dengan pendekatan longitudinal dan mixed methods guna menguji keberlanjutan efek transformasi spiritual terhadap penurunan residivisme dan relapse narkoba. Selain itu, penting untuk mengembangkan instrumen pengukuran spiritualitas berbasis konsep tauhid eksistensial agar mampu menjembatani dimensi filosofis Wahdatul Wujud dengan kebutuhan evaluasi empiris dalam ilmu konseling. Secara praktis, implementasi program di lapas perlu didukung oleh pelatihan konselor spiritual yang memahami tasawuf filosofis serta kolaborasi lintas lembaga agar rehabilitasi tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi benar-benar menghasilkan perubahan identitas dan kesadaran diri yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa konseling kelompok berbasis Wahdatul Wujud Ibnu Arabi dapat meningkatkan literasi Al-Qur'an narapidana baik pada aspek kemampuan membaca, pemahaman makna, maupun internalisasi nilai-nilai spiritual. Secara spesifik, ditemukan adanya kemampuan interpretasi ayat secara reflektif serta kesadaran tauhid eksistensial yang ditandai dengan perubahan sikap religius, peningkatan kontrol diri, dan penurunan kecenderungan perilaku maladaptif. Selain itu, aspek spiritual seperti kesadaran kehadiran Tuhan, makna hidup, dan penerimaan diri mengalami penguatan yang berkontribusi pada proses rehabilitasi yang lebih holistik. Dengan demikian, penelitian ini secara langsung menjawab tujuan awal, yaitu mengkaji Wahdatul Wujud dalam konseling kelompok untuk meningkatkan literasi Al-Qur'an sekaligus mendorong transformasi psikologis-spiritual narapidana. Model konseling kelompok berbasis Wahdatul Wujud Ibnu Arabi menawarkan pendekatan rehabilitasi yang lebih integratif, transformatif, dan kontekstual dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an serta kesadaran spiritual narapidana.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian lanjutan direkomendasikan untuk menguji efektivitas model ini pada populasi yang lebih beragam, seperti narapidana perempuan atau kelompok usia berbeda maupun lamanya hukuman, guna melihat konsistensi hasil dalam konteks yang lebih luas. Selain itu, diperlukan studi longitudinal untuk menganalisis dampak jangka panjang terhadap keberlanjutan perubahan spiritual, tingkat residivisme, serta keberhasilan reintegrasi sosial pasca pembebasan. Pengembangan instrumen kuantitatif berbasis konsep Wahdatul Wujud juga menjadi penting untuk memperkuat pengukuran empiris, sehingga model konseling ini dapat diadaptasi secara lebih sistematis dalam kebijakan rehabilitasi masyarakat berbasis spiritual. Model ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam perancangan program rehabilitasi yang lebih humanistik dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pendekatan ini direkomendasikan untuk diimplementasikan secara lebih luas dalam sistem masyarakat sebagai upaya strategis dalam menekan residivisme dan memulihkan martabat kemanusiaan narapidana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak Lembaga Masyarakat Kelas IIB Purwokerto atas izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh partisipan penelitian yang telah bersedia membantu dan berkontribusi dalam proses pengumpulan data.

Ucapan terima kasih diberikan kepada pihak Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) dan para pembimbing atas arahan, bimbingan, serta masukan yang diberikan selama penyusunan penelitian ini. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada keluarga dan semua pihak yang telah memberikan dukungan, doa, dan motivasi sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, U., & Amalia, F. (2025). Healing through faith: Islamic approaches to mental health counseling for drug users. *KnE Social Sciences*, 10(14), 304–313. <https://doi.org/10.18502/kss.v10i14.19097>
- Akib, & Zaki Amani, R. (2021). Manajemen pembinaan keagamaan islam pada narapidana. *Jurnal Pemikiran Islam*, 7(2), 1–19. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v7i2.2834>
- Arfa, A. M., Alnursa, D. S., & Kaluku, S. (2024). Self-transformation: Quranic education guidance as the foundation for strengthening faith among prisoners. *Jurnal Pengabdian Arumbai*, 2(1), 14–24.

- <https://doi.org/10.30598/arumbai.vol2.iss1.pp14-24>
- Arifin, M., & Abdurrahman, Z. (2025). Islamic counselling and spiritual recovery: A case study at Medan Plus Rehabilitation Foundation. *Journal of Mathematics Instruction, Social Research and Opinion*, 4(3), 727–738. <https://doi.org/10.58421/misro.v4i3.667>
- BNN RI. (2022). Survei nasional penyalahgunaan narkoba 2021 <https://doi.org/10.26740/publika.v10n4.p1111-1122>
- Branitsky, A. (2024). Yalom's therapeutic factors in hearing Voices Groups: a facilitator's perspective. *Psychosis*, 16(3), 243–249. <https://doi.org/10.1080/17522439.2023.2258594>
- Cahyani, A. D., & Nashori, F. (2024). The resilience of Muslim prisoners in terms of spirituality and family support. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 10(1), 42–43. <https://doi.org/10.19109/psikis.v10i1.18793>
- Filipov, E. T., Paulino, G. H., & Tachi, T. (2016). Origami tubes with reconfigurable polygonal cross-sections. *Proceedings of the Royal Society A: Mathematical, Physical and Engineering Sciences*, 472(2185). <https://doi.org/10.1098/rspa.2015.0607>
- Frankl, V. E. (1985). Logos, paradox, and the search for meaning. 259–260 https://doi.org/10.1007/978-1-4684-7562-3_10
- Fridari, I. G. A. D., Wilani, N. M. A., Hartawan, A. A. G., & Budd, T. A. (2022). Freedom in prison: The transformative impact of Psit (Psycho-Spiritual Integrative Therapy) on the psychological well-being of incarcerated people. *Jurnal Psikologi*, 21(2), 104–114. <https://doi.org/10.14710/jp.21.2.104-114>
- Galanter, M., White, W. L., Khalsa, J., & Hansen, H. (2024). A scoping review of spirituality in relation to substance use disorders: Psychological, biological, and cultural issues. *Journal of Addictive Diseases*, 42(3), 210–218. <https://doi.org/10.1080/10550887.2023.2174785>
- Iklila, D. (2025). Resonansi mistisisme sufi dalam sastra nusantara: Konsep wahdat al-wujūd dalam lagu "Satu." *Jurnal Thaḳāfiyyāt*, 24(2). <https://doi.org/10.14421/thaq.2025.24202>
- Indra Purnamanita, E. I. (2023). Kajian tasawuf falsafi mengenai wahdat al-wujud Ibn Arabi (1165-1243 M). *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 4(6), 345–349. <https://doi.org/10.47065/tin.v4i6.4629>
- Irhamni, B. R., Iman, N., & Syukroni, A. (2025). Management of religious activities from the perspective of surah al ash: Case study in the class IIb state prison Ponorogo. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 16(01), 231–246. <https://doi.org/10.62730/syaikhuna.v14i01.7784>
- Isra'Ahmad, N. (2025). Internalisasi Tasawuf Falsafi Fana dan Wahdatul Wujud dalam Pendidikan Islam. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3), 2782–2792. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1735>
- Joon Jang, S., Johnson, B. R., Witvliet, C. V. O., & Evans, C. S. (2023). Religion, accountability, and the risk of aggressive misconduct among prisoners: Preliminary evidence of restorative rehabilitation. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*. <https://doi.org/10.1177/0306624X231219213>
- Karimovich, K. S. (2024). Reflections on the teachings the concept of Alwahdatul Wujud Ibnu Arabi. *European Journal of Humanities and Educational Advancements*, 5(5), 4–7 <https://doi.org/10.51498/kydc750>
- Karimullah, S. S. (2023). Prison system transformation: Delving into restorative justice, rehabilitation, and religious life based on Islamic law. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(2), 201–224. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v9i2.8804>
- Kemenimipas. (2026). *Overcrowding lapas menurun, menteri imipas pertegas komitmen berantas narkoba*. Kemenimipas. <https://kemenimipas.go.id/berita-utama/overcrowding-lapas-menurun-menteri-imipas-pertegas-komitmen-berantas-narkoba>
- Kumar, S., Lochab, A., & Mishra, M. (2021). The impact of business model innovation (BMI) and organisational values on firm performance: Mediating role of corporate sustainability. *Corporate Sustainability-A New Paradigm*, 32(3), 56–71 <https://doi.org/10.24088/ijbea-2021-65007>
- Mansor, A. B. A., Yassin, K. M., & Ahmad, S. (2024). Islamic psychospiritual approach in drug rehabilitation therapy based on Inabah philosophy. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences*, 22(2), 166–182. <https://doi.org/10.57239/PJLSS-2024-22.2.0013>
- Millah, I., Yohandi, Y., & Sulaiman, A. H. (2026). Efektivitas bimbingan keagamaan dalam memfasilitasi pemulihan spiritual narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Banyuwangi. *Jurnal Ilmu Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.70134/bikoling.v3i1.1358>
- Munadi, T., & Sunggara, M. A. (2025). The implementation of spiritual rehabilitation programs at Pangkalpinang Class IIA Correctional Institution. *Journal of Law, Politic and Humanities*, 5(2), 1298–1303. <https://doi.org/10.38035/jlph.v5i2.1151>
- Nurholis, U. (2025). Paradoks religiusitas formal dalam pendidikan agama Islam: Antara ketaatan simbolik dan kesadaran moral. *PANALUNGTIK*, 8(2), 141–154. <https://doi.org/10.55981/panalungtik.2025.14537>
- Nurulita, Y. A., & Anwar, U. (2022). Implementasi program pembinaan kepribadian beragama Islam bagi warga binaan pemasyarakatan dalam mengurangi tingkat residivis di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang. *Humani (Hukum Dan Masyarakat Madani)*, 12(2), 285–293. <https://doi.org/10.26623/humani.v12i2.5009>

- Nweke, M. A. (2022). *The existential and philosophical implications of the concept of man and meaning in Viktor Frankl* [Universität Salzburg]. <https://eplus.uni-salzburg.at/Abschlussarbeiten/content/titleinfo/8040094>
- Pahlewi, R. M. (2024). The impact of Islamic counseling on the mental health of prisoners in Yogyakarta Correctional Institution. *SRAWUNG: Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(3), 20–28. <https://doi.org/10.56943/jssh.v3i3.599>
- Pranoto, A. H., Nurhuda, A., & Ab Rahman, E. S. B. E. (2025). Telaah filsafat ketuhanan dalam Hulul, Ittihad, dan Wahdatul Wujud sebagai ekspresi transendensi spiritual dalam Tasawuf Falsafi. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(10), 326–335. <https://doi.org/10.55681/armada.v3i10.1773>
- Priyatmono, B., & Anwar, U. (2024). Model of Islamic religious spiritual development for general prisoners in preventing recidivism in prison. *International Journal of Law and Politics Studies*, 6(1), 115–129. <https://doi.org/10.32996/ijlps.2024.6.2.6>
- Ridwan, A. M. (2016). Ibn 'Arabi: Epistemologi dan Kontroversi. *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(10), 88–113. <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v2i01.1421>
- Ridwan, R. H. (2023). Perjalanan mistisisme Ibnu Arabi: Menjumpai wahdat al-wujud melalui tasawuf falsafi. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, 9(2), 215–232. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v9i2.691>
- Rosyidah, N. K., & Aristoni, A. (2021). Tinjauan maqashid al-syari'ah terhadap pembebasan narapidana asimilasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Pati. *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, 12(2), 299. <https://doi.org/10.21043/yudisia.v12i2.12324>
- Said, I., & Butler, H. D. (2025). Prison religion: Exploring the link between pre-and in-prison experiences to religious activity. *Crime & Delinquency*, 71(5), 1411–1434. <https://doi.org/10.1177/00111287221143947>
- Salicru, S. (2025). A new evidence-based spirituality framework for mental health practitioners: A concept analysis and integrative review. *Spiritual Psychology and Counseling*, 10(1), 69–99. <https://doi.org/10.37898/spiritualpc.1574613>
- Sihombing, W. (2020). Tasawuf falsafi. *Jurnal At-Tabayyun*, 3(2), 153–163. <https://doi.org/10.62214/jat.v3i2.55>
- Simorangkir, J. (2020). The relationship between intern student of pastoral counselling spiritual services and the needs fulfilment of inmates. *Research, Society and Development*, 9(9), e87995680. <https://doi.org/10.33448/rsd-v9i9.5680>
- Snodgrass, S., Corcoran, L., & Jerry, P. (2024). Spirituality in addiction recovery: A narrative review. *Journal of Religion and Health*, 63(1), 515–530. <https://doi.org/10.1007/s10943-023-01854-z>
- Sriwiyanti, S., & Saefudin, W. (2022). Spiritual well-being, self-efficacy, and student engagement of Muslim juveniles during an educational program in prison. *Muslim Education Review*, 1(1), 106–130. <https://doi.org/10.56529/mer.v1i1.7>
- Sucipto, A., Japar, M., & Purwanto, E. (2022). The effectiveness of solution-focused group counseling to improve psychological well-being of prisoners with self-regulation as its mediators. *Proceedings of the 6th International Conference on Science, Education and Technology (ISET 2020)*, 574. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211125.033>
- Suryanto, T. A., & Munawaroh. (2024). Islamic spiritual guidance to restructure the cognitive of drug abuse assisted citizens in Prison Class II A Pamekasan. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 2(3), 169–176. <https://doi.org/10.58355/maqolat.v2i3.75>
- Tajiri, H. (2024). Pengalaman psikologis narapidana narkoba dan implikasinya terhadap implementasi konseling sufistik. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 7(1), 163–180. <https://doi.org/10.59027/alisyraq.v7i1.442>
- Thompson, R. V., Landers, A., & Gregoire, T. (2026). Operationalizing spirituality in addiction recovery: Insights from Alcoholics Anonymous. *Journal of Health Care Chaplaincy*, 32(1), 16–27. <https://doi.org/10.1080/08854726.2025.2542088>
- Utami, F., & Zulkarnain. (2025). Pola pemahaman keagamaan Islam pada narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Medan. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 751–767. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v5i2.304>
- Viftrup, D. T., Hvidt, N. C., & Buus, N. (2013). Spiritually and religiously integrated group psychotherapy: A systematic literature review. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 2013. <https://doi.org/10.1155/2013/274625>
- Wardana, W. A. (2025). Integration of Islamic spiritual values in Tazkiyatun Nafs for the recovery of narcotic addiction clients. *Al-Wa'iyah*, 1(2), 52–68. <https://doi.org/10.51590/wai.v1i2.14>
- Weidner, R. R., & Terrill, W. (2005). A test of Turk's theory of norm resistance using observational data on police-suspect encounters. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 42(1), 84–109. <https://doi.org/10.1177/0022427804266543>

Yurisda, D. W., El Faiza, E. N., Idayu, F., Permadi, W., Putri, N. A., Dewi, N. R. P., & Irawan, D. A. (2025). Kasus narkoba dan upaya pencegahan penyalahgunaanya di kalangan remaja. *Jurnal Res Justitia: Jurnal Ilmu Hukum*, 5(2), 587–599. <https://doi.org/10.46306/rj.v5i2.262>